BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang cukup besar terhadap cara masyarakat berkomunikasi. Media sosial yang sebelumnya hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi, kini juga menjadi ruang bagi seseorang menampilkan diri serta membangun citra di hadapan orang lain. Indainanto dan Nasution (2020) menjelaskan bahwa representasi yang ditampilkan di media sosial dapat mempengaruhi bagaimana identitas seseorang dipahami di ruang digital. Dalam kajian Ilmu Komunikasi, fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tempat seseorang mengekspresikan dan merepresentasikan dirinya di media digital.

Salah satu media sosial yang berkembang sangat pesat saat ini adalah TikTok. Platform berbasis video pendek ini memberikan ruang bagi pengguna untuk membuat berbagai jenis konten secara kreatif dengan memanfaatkan fitur visual yang ada. TikTok termasuk salah satu platform dengan jumlah pengguna aktif terbesar di Indonesia, terutama pada rentang usia 18-24 tahun berdasarkan laporan DataReportal (Kemp, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa generasi muda, termasuk mahasiswa, menjadi salah satu kelompok pengguna yang cukup aktif di platform tersebut. Selain sebagai media hiburan, TikTok juga menyediakan berbagai fitur berbasis *augmented reality* (AR), seperti filter dan efek yang dapat digunakan untuk mempercantik tampilan video sebelum

diunggah.

Salah satu fitur yang cukup sering digunakan adalah filter kecantikan *(beauty filters)*. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk memodifikasi tampilan wajah secara instan, misalnya dengan menghaluskan kulit, memperbesar mata, atau menyesuaikan bentuk wajah agar terlihat lebih menarik. Kehadiran filter tersebut membuat pengguna dapat menampilkan versi dirinya yang telah mengalami proses penyuntingan visual. Dalam konteks media sosial, hal ini menunjukkan bahwa tampilan yang disajikan kepada audiens tidak selalu sepenuhnya menggambarkan kondisi asli, tetapi juga merupakan hasil dari pengolahan visual yang dilakukan pengguna.

Penggunaan filter kecantikan pada media sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis untuk memperindah tampilan visual. Dalam praktiknya, penggunaan filter juga dapat mempengaruhi cara individu menampilkan dirinya kepada publik di ruang digital. Nasrullah (2017) menjelaskan bahwa media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk mengelola dan menampilkan identitas dirinya melalui berbagai bentuk konten yang dibagikan kepada publik. Dengan adanya berbagai fitur visual seperti filter dan efek digital, pengguna dapat menyesuaikan tampilan dirinya sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Selain itu, visual yang terus diproduksi dan disebarkan di media sosial juga dapat membentuk persepsi mengenai standar kecantikan tertentu (Bella dkk., 2024). Kondisi ini membuat sebagian pengguna menyesuaikan tampilan dirinya agar sesuai dengan citra yang dianggap menarik di media sosial. Standar kecantikan yang berkembang di media sosial sendiri bersifat beragam, tidak hanya terbatas pada kulit putih atau fitur wajah tertentu, tetapi juga mencakup berbagai

konstruksi visual yang terus bergeser sesuai tren yang berkembang di platform tersebut.

Mahasiswa sebagai bagian generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital *(digital natives)* tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktif membuat dan membagikan konten di media sosial. Dalam konteks mahasiswi Universitas Malikussaleh, penggunaan filter kecantikan dapat dipahami sebagai salah satu cara dalam menampilkan diri di media sosial. Millenia dan Hidayat (2025) menyebutkan bahwa penggunaan fitur visual dalam media sosial sering berkaitan dengan upaya pengguna untuk membangun citra tertentu di hadapan audiens. Tambunan dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa teknologi filter manipulasi wajah memberi ruang bagi pengguna untuk membentuk identitas visual tertentu di media sosial.

Fenomena ini juga dapat diamati secara langsung di lingkungan Universitas Malikussaleh. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah akun TikTok mahasiswi Universitas Malikussaleh, ditemukan bahwa sebagian besar konten yang diunggah menggunakan berbagai jenis filter kecantikan, seperti efek penghalus kulit, pencerah wajah, hingga efek yang menyesuaikan tampilan wajah secara digital. Konten tersebut beragam jenisnya, mulai dari video keseharian, *outfit of the day,* hingga konten *lip sync* yang umum ditemukan di platform TikTok. Dalam konten-konten tersebut, filter kecantikan tampak menjadi bagian yang hampir selalu hadir dan bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari cara mereka menampilkan diri kepada audiens.

Selain observasi, berdasarkan perbincangan awal peneliti dengan beberapa mahasiswi Universitas Malikussaleh, diketahui bahwa penggunaan filter

kecantikan bukan semata karena alasan estetika. Beberapa di antaranya menyebutkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri saat mengunggah konten dengan filter dibandingkan tanpa filter, dan ada pula yang menyatakan bahwa penggunaan filter dilakukan agar tampilan mereka sesuai dengan standar visual yang umum terlihat di TikTok serta untuk mendapat respons yang lebih positif dari audiens. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada hal yang lebih dalam di balik keputusan mahasiswi menggunakan filter kecantikan, yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep representasi diri dan manajemen kesan. Pada dasarnya, individu cenderung menampilkan gambaran diri yang dianggap paling sesuai dengan citra yang ingin dibangun. Tambunan dkk. (2024) menjelaskan bahwa teknologi filter manipulasi wajah memberi ruang bagi pengguna untuk mengonstruksi identitas visual tertentu di media sosial. Dengan demikian, filter tidak hanya berfungsi sebagai fitur teknis, tetapi juga sebagai sarana bagi pengguna dalam menampilkan diri dan membangun kesan tertentu di ruang digital.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Representasi Diri dalam Penggunaan Filter Kecantikan pada Aplikasi TikTok (Studi pada Mahasiswi Universitas Malikussaleh)". Penggunaan filter kecantikan oleh mahasiswi tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik teknis dalam memperindah tampilan visual, melainkan juga dapat dilihat sebagai bagian dari cara individu menampilkan dirinya kepada orang lain di ruang digital. Dalam situasi ini, pengguna tidak hanya sekadar mengunggah konten, tetapi juga secara tidak langsung mengatur kesan yang ingin ditampilkan kepada audiensnya.

Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik untuk dianalisis menggunakan Teori Dramaturgi guna memahami bagaimana proses pengelolaan kesan tersebut terjadi dalam interaksi di media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mahasiswi Universitas Malikussaleh menampilkan diri melalui penggunaan filter kecantikan di TikTok?
2. Bagaimana mahasiswi Universitas Malikussaleh mengelola kesan melalui penggunaan filter kecantikan kepada audiens di TikTok?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi diri mahasiswi Universitas Malikussaleh dalam penggunaan filter kecantikan di aplikasi TikTok. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana filter dimanfaatkan oleh mahasiswi sebagai bagian dari cara mereka menampilkan diri serta membangun citra tertentu di ruang digital.

Penelitian ini tidak membahas aspek teknis penggunaan aplikasi maupun dampak psikologis jangka panjang dari penggunaan filter kecantikan. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswi ketika menggunakan filter sebagai bagian dari strategi representasi diri di media sosial.

Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana penggunaan filter kecantikan berkaitan dengan upaya pengelolaan kesan *(impression management)*

yang dilakukan oleh mahasiswi dalam menampilkan dirinya kepada audiens di TikTok.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana mahasiswi Universitas Malikussaleh menampilkan diri melalui penggunaan filter kecantikan di TikTok.
2. Mengetahui bagaimana mahasiswi Universitas Malikussaleh mengelola kesan melalui penggunaan filter kecantikan kepada audiens di TikTok.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi digital yang berkaitan dengan representasi diri, manajemen kesan, serta komunikasi visual sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam media sosial berbasis video seperti TikTok.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi mahasiswi maupun pengguna TikTok lainnya agar lebih bijak dan sadar dalam memanfaatkan filter kecantikan sebagai bagian dari proses pembentukan representasi diri, sekaligus menjadi bahan refleksi terhadap standar kecantikan yang berkembang di ranah digital.